

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TRADISI BUDAYA BETAWI TENTANG TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI KAMPUNG SAWAH JAWA BARAT

DESIGN OF A DOCUMENTARY FILM ABOUT BETAWI CULTURAL TRADITION ABOUT RELIGIOUS TOLERANCE IN KAMPUNG SAWAH, WEST JAVA

Moses Raissa Graceivan¹, Antonius Edi Widiargo², Dhani Agustinus³, Bryant Enroe
Wurarah⁴

^{1,2,3,4}Animasi, Politeknik Sains Seni Rekreasi, Bogor

mosesgrac@gmail.com¹, antonius@politeknikssr.ac.id², dhani@politeknikssr.ac.id³

Abstrak: Kampung Sawah yang terletak di Bekasi, Jawa Barat dikenal sebagai miniatur Indonesia dan simbol Pancasila karena keberhasilannya menjaga toleransi umat beragama di tengah keberagaman budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk merancang film dokumenter yang mengangkat tradisi budaya Betawi di Kampung Sawah, dengan fokus pada nilai-nilai toleransi yang menjadi identitas masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah kualitatif, melibatkan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan analisis tradisi lokal seperti Sedekah Bumi. Hasil dari perancangan menunjukkan bagaimana kehidupan lintas agama, seperti perayaan bersama hari besar keagamaan dan tradisi lokal, menjadi cerminan harmonisasi sosial. Proses pembuatan film dimulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi, menggabungkan narasi, visual, dan elemen sinematografi untuk menghasilkan film yang tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh secara emosional. Film ini diharapkan menjadi media edukasi untuk memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menghormati keberagaman dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Toleransi Umat Beragama, Film Dokumenter, Kebudayaan, Keberagaman, Suku Betawi

Abstract: *Kampung Sawah located in Bekasi, West Java, is renowned as a miniature of Indonesia and a symbol of Pancasila due to its success in maintaining religious tolerance amidst cultural and religious diversity. This research aims to design a documentary film that highlights the Betawi cultural traditions in Kampung Sawah, focusing on the values of tolerance that define the local community. The qualitative method was applied, involving field observations, interviews with community leaders, and an analysis of local traditions such as the Sedekah Bumi ceremony. The results of the design showcase how interfaith life, such as joint celebrations of religious holidays and local traditions, reflects social harmony. The filmmaking process, from pre-production to post-production, integrates narrative, visuals, and cinematographic elements to create a film that is both informative and emotionally impactful. This film is expected to serve as an educational medium to raise awareness of the importance of respecting diversity and maintaining harmony in societal life.*

Keywords: *Religious Tolerance, Documentary Films, Culture, Diversity, Betawi Ethnic*

PENDAHULUAN

Kurangnya Pemahaman atau Edukasi dan Ketidaktahuan serta kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai toleransi dan agama lain dapat membuat masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat eksklusif atau intoleran, Media massa dan platform digital berperan penting dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk toleransi beragama, Informasi yang tidak

berimbang atau berita palsu (*hoax*) dapat meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap isu agama. oleh sebab itu Masyarakat harus mengenal indahnya toleransi di Kampung Sawah.

Kampung Sawah terletak di Kecamatan Pondok Melati, Kota Bekasi Jawa Barat, beraneka ragam budaya, agama, dan tradisi, perbedaan itu yang membuat masyarakat saling melengkapi dan menghormati, karena itulah terbentuk

toleransi antar umat beragama. Akar Kerukunan di Kampung Sawah adalah budaya Betawi. Kampung Sawah didaulat menjadi kampung yang berhasil merawat kerukunan hidup beragama ditengah masyarakat yang majemuk, dan kampung ini juga diberi label sebagai kampung yang menjadi miniatur indonesia, dan tidak memandang perbedaan agama maupun Pendidikan sehingga di kampung sawah diberikan julukan “Pancasila” yang artinya, menjadi kampung percontohan untuk kerukunan umat beragama. Selain itu terdapat sebuah Tradisi yang bernama sedekah bumi, Sedekah bumi sendiri merupakan bagian dari mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada umatnya, Tradisi ini juga merupakan tradisi turun temurun yang khususnya untuk umat Katolik Severatius, Pada perkembangan selanjutnya kegiatan sedekah bumi juga dilakukan oleh umat Muslim, Protestan, dan pemeluk agama lain.

Betawi adalah akar budaya di Kampung sawah, terdapat juga bangunan khas dari suku betawi, dan logat berbicara, Baju adat, perkakas dan lainnya, dan semua agama menghormati budaya betawi, Gereja Santo Severatius konsisten menerapkan sebagian adat Betawi dalam ibadah demi menjaga kebudayaan dan peradaban Kampung Sawah.

Kampung Sawah dulunya menjadi bagian dari kepercayaan Sunda Wiwitan dan Sunda Buhun, Sunda Buhun adalah istilah yang mengacu pada suatu zaman atau periode awal dalam sejarah masyarakat Sunda, suatu suku bangsa yang mendiami wilayah barat Pulau Jawa, Indonesia. Kampung Sawah menjadi tempat toleransi umat beragama bukan hanya agama tetapi suku dan tradisi, dikarnakan kepercayaan tersebut hidup berdampingan diantara agama agama lainnya. Kampung Sawah Bekasi diyakini memiliki sejarah panjang yang terkait dengan peradaban Sunda Buhun atau masa sebelum masuknya agama Islam ke Jawa Barat.

Masyarakat luar cenderung belum tahu adanya kampung toleransi ini, mereka

mungkin tidak mengetahui keberadaan Kampung Sawah Bekasi karena kurangnya informasi atau paparan terhadap sejarah dan budaya lokal, Bagaimana cara merancang *video documenter* untuk memperkenalkan kehidupan toleransi umat beragama di kampung sawah?

Kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya, terkadang kurangnya pemahaman atau pengakuan terhadap warisan budaya lokal dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada di Kampung Sawah. Tujuan perancangan video dokumenter ini untuk meningkatkan toleransi beragama, untuk menginspirasi dan mendidik masyarakat tentang pentingnya memahami perbedaan iman, untuk refleksi dan meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai universal seperti belas kasihan, belajar, dan ketekunan yang dapat menguntungkan semua terlepas dari perbedaan.

LANDASAN TEORI

Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual adalah desain yang mengkomunikasikan informasi dan pesan yang ditampilkan secara visual. Desainer komunikasi visual berusaha untuk mempengaruhi sekelompok pengamat. Mereka berusaha agar kebanyakan orang dalam target group (sasaran) tersebut memberikan respon positif kepada pesan visual tersebut. Oleh karena itu desain komunikasi visual harus komunikatif, dapat dikenal, dibaca dan dimengerti oleh target group tersebut. Menurut (Vista et al., 2022), desain komunikasi visual mempunyai tiga fungsi dasar, yaitu: sebagai sarana identifikasi, sebagai sarana informasi dan instruksi, dan yang terakhir sebagai sarana presentasi dan promosi. Desain komunikasi visual pada umumnya tercipta sebagai sarana komunikasi yang terdiri dari olah visual gambar (ilustrasi), warna, huruf, dan *layout* yang terkemas dalam bentuk media visual cetak, digital, maupun audio visual. Proses perancangannya, setiap media

tersebut haruslah tercipta sesuai dengan kebutuhan pasar.

Menurut D. Sihombing (2017), bahwa desain grafis mempekerjakan berbagai perangkat seperti marka, simbol, uraian verbal yang ditampilkan lewat tipografi dan gambar. Visualisasi tersebut ditampilkan baik dengan Teknik fotografi ataupun ilustrasi, juga beberapa perangkat tersebut diterapkan dalam dua fungsi, sebagai perangkat visual dan perangkat komunikasi. Untuk itu, terapan Teori Desain Komunikasi Visual dalam hal kampanye berfokus pada navigasi yang lebih *playful* namun edukatif dan informatif (Pangestu, 2019).

Film Dokumenter

Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan, namun disajikan dengan menarik. Misalnya program dokumenter yang menceritakan mengenai suatu tempat, kehidupan atau sejarah seorang tokoh atau kehidupan hewan dipadang rumput dan sebagainya. Gaya dan penyajian dokumenter sangat beragam dalam hal teknik pengambilan gambar, teknik *editing* dan Teknik penceritaannya. Mulai dari yang sederhana hingga yang paling sulit sekalipun. Suatu program dokumenter adakalanya dibuat seperti membuat film sehingga disebut film dokumenter (Morissan, 2013).

Definisi dokumenter sebagai upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Nichols, 1991). Kata kunci penting dari batasan ini, yakni realitas. Artinya, pembahasan tentang dokumeter sama artinya dengan pembahasan tentang realitas. atau kandungan realitas (Halim, 2021). Film dokumenter adalah penggunaan cara cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting, diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut

pandang yang terintegrasi (Rabiger, 2014). Batasan Rabiger makin memperjelas rupa dokumenter yang bukan sekadar memperlakukan realitas dengan pendekatan bahasa gambar seperti membuat karya kreatif lain tapi juga menekankan aspek-aspek simpati terhadap persoalan subjek

Pada film-film dokumenter yang digarap dengan konsep *cinema veritee* yang lebih mengedepankan naturalitas peristiwa para pembuat film terhadap persoalan estetis. Ciri konsep ini adalah gambar-gambar yang cenderung *shaking* alias goyang lantaran pembuat film tidak menggunakan tripod atau kamera dimainkan secara *hand held*. Bahkan pendekatan ini kerap digunakan oleh para pembuat film saat menggarap film fiksi demi mendapatkan kesan natural atau peristiwa nyata. Meski gambar yang dihasilkan cenderung *shaking* alias goyang

Menurut Pratista (2017), kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta, film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. (Ayawaila, 2018) juga membagi genre dokumenter menjadi beberapa bagian yang dikelompokkan lagi menurut tingkat kepopulerannya, antara lain: (1) Laporan perjalanan, Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang ringan. (2) Sejarah Dalam film documenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek referential artinya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. (3) Ilmu pengetahuan, Film ini dirancang khusus untuk mengajari *audience* bagaimana mempelajari dan melakukan berbagai

macam hal mereka inginkan. (4) Biografi, Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. (5) Dokumenter Drama, Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung direkonstruksi ulang.

Menurut Nichols (1991), ada beberapa tipe film dokumenter, yaitu: (1) *Poetic Mode*, Film dokumenter tipe *poetic* cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal dan peristiwa yang harus dikembangkan. (2) *Expository Mode*

Film dokumenter dengan kategori *expository* banyak menggunakan *voice over* untuk berbagai tujuan, mulai dari menyampaikan informasi sampai ke menawarkan sudut pandang tertentu kepada penonton. Pada kategori ini narasi bisa dilakukan tanpa memperlihatkan sang komentator. (3) *Participatory Mode*, Tipe ini mengacu pada interaksi antara pembuat film dan subjek yang berlangsung dengan memakai interview ataupun keterlibatan langsung. (4) *Reflexive Mode*, Dokumenter tipe ini lebih menckankan pada bagaimana film itu dibuat sebagai representasi dari kenyataan artinga penonton dibuat meniadai sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. (5) *Performative Mode*, Tipe ini lebih menckankan pada aspek subjektif ataupun ekspresi dari keterlibatan si pembuat film dengan subjek dengan penekanan pada dampak emosional dan sosial bagi penonton.

Video dokumenter adalah salah satu media untuk menyampaikan apa yang sedang terjadi/ informasi tentang sesuatu,

itu bisa dimanfaatkan untuk edukasi dan menyentuh hati di target yang kita tuju. Adapun peranan video dokumenter, (1) Memberikan Informasi Memberikan informasi tentang suatu prodak/kegiatan dengan singkat tapi pesan yang ingin disampaikan teatap akan tersampaikan pada target. (2) Menarik perhatian Membuat target mencari tahu lebih lagi tentang topik yang diangkat. Upaya mempromosikan video dokumenter ini lewat sosial media maka akan banyak target yang bisa di raih dan menarik perhatian masyarakat.

Toleransi Umat Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda (Vinet & Zhedanov, 2011). Menurut (Ghufron, 2016) menjelaskan toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi menurut Alwi (2002) adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dan lingkungannya.

Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dapat disimpulkan Toleransi umat beragama adalah suatu kewajiban bagi setiap manusia dalam menghormati setiap Agama, dan memberikan kebebasan kepada orang lain tanpa adanya rasa yang bertentangan dan paksaan, Toleransi juga adalah sebuah kepercayaan kan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh karna itu Toleransi Umat Beragama sudah seharusnya diterapkan di kehidupan bermasyarakat, karna dampak positif dari toleransi ini erat kaitannya dengan tolong menolong, bersikap jujur dan adil terhadap sesama masyarakat.

Budaya dan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2010) “Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa, berarti yang mengolah atau yang mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, yang sifatnya berwujud nyata atau abstrak. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.”

METODOLOGI

Tahapan dalam pembuatan film dokumenter meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi, dalam tahap ini rangkaian akan membentuk sebuah alur film yang berkualitas.

Riset

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam 4 tahap, yaitu riset, menentukan metode kualitatif, wawancara, dan survey Lokasi, peneliti melakukan riset melalui referensi jurnal, mencari berita, dan menentukan Lokasi tempat.

Kualitatif

Metode kualitatif dilakukan dengan mencari narasumber primer dan sekunder untuk memastikan keakuratan data, Narasumber primer adalah sumber yang langsung terlibat dalam topik penelitian atau memiliki pengalaman langsung dengan subjek penelitian. Sumber data primer biasanya menyediakan data asli atau data pertama dan narasumber yang bersangkutan biasanya orang “Yang Dituakan dari Kampung Sawah, Tokoh Masyarakat, Sejarawan, dan orang penting lainnya.” Narasumber sekunder adalah seseorang yang menyediakan data yang telah diproses, dianalisis, atau diringkas oleh pihak ketiga disebut narasumber sekunder. Sumber sekunder biasanya menyediakan data yang diambil dari sumber primer dan diberikan dalam bentuk yang telah diproses. Survey Lokasi diperlukan untuk mengetahui bagaimana penelitian dapat direalisasikan dalam bentuk film dokumenter.

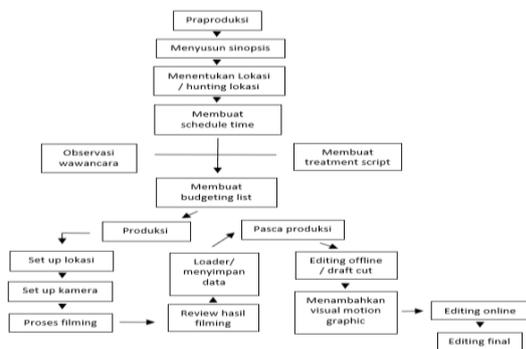
Beberapa poin hasil wawancara dengan Pak Juanda, tokoh masyarakat setempat. Toleransi sudah menjadi warna di Kampung Sawah, karena Kampung Sawah terdiri dari masjid, gereja, pura, klenteng dan satu sama lain punya hubungan yang baik dan saling menghargai satu sama lain dari keyakinan mereka masing-masing. Kampung Sawah terdiri dari berbagai suku beraneka ragam tetapi bisa bersatu di Kampung Sawah, ada juga gereja-gereja

berdasarkan suku di kampung sawah, terdapat beberapa contoh seperti kegiatan kebersamaan yang muslim memberikan sedikit wejangan-wejangan tentang kerukunan umat beragama di gereja, dan dari umat agama lain sangat mendukung, dan suka diberikan kesempatan untuk di hari besar, contohnya pak ustad bersama rekan-rekan menghadiri perayaan misalnya natal, Kampung Sawah sangat menghindari perdebatan dan selalu menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi, biasanya ini dilakukan sebagai solusi untuk menciptakan kerukunan bersama.

Survey Lokasi

Survey Lokasi mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai pengembangan konsep dan perencanaan, mengumpulkan data visual dan audio, penyempurnaan narasi, pengembangan hubungan dengan subjek. Survey lokasi umumnya juga diperlukan untuk keperluan proses *shooting* atau proses pengambilan gambar di lokasi untuk keperluan pembuatan film dokumenter tersebut.

Mapping



Gambar 2. Mapping

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perancangan

Hasil perancangan film dokumenter tradisi budaya betawi tentang toleransi umat beragama di Kampung Sawah Jawa Barat dijelaskan di bawah ini.

1. Pra produksi

Pra produksi adalah sebuah proses awal terpenting dalam memulai pembuatan

film, pra produksi mempunyai beberapa bagian seperti menentukan ide pokok, mengolah gagasan, riset analisis data, membuat *synopsis*, *treatment script*. Tahapan ini mencakup persiapan sebelum proses pengambilan gambar dimulai. Aktivasinya adalah: (1) Penemuan Ide: Menggali ide dasar untuk dokumenter dengan fokus pada tradisi budaya Betawi dan toleransi umat beragama. (2) Menentukan Tema: Memilih tema utama yang akan menjadi inti cerita film. (3) Menentukan Sinopsis: Membuat ringkasan cerita sebagai panduan utama dalam proses produksi. (3) *Hunting* Lokasi: Menjelajahi Kampung Sawah untuk memilih lokasi yang relevan dengan cerita. (4) Observasi dan Wawancara: Mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan tokoh masyarakat atau narasumber. (5) *Schedule Time*: Menyusun jadwal rinci untuk setiap tahapan produksi. (6) *Treatment Script*: Membuat skenario awal yang mendetail tentang alur cerita dan visualisasi. (7) *Budgeting List*: Menyusun anggaran biaya yang diperlukan untuk seluruh proses produksi.

Beberapa poin mengenai pra produksi, (1) Sinopsis, Film dokumenter tentang sebuah kampung di Bekasi, letaknya di Kampung Sawah, terdiri dari beragam latar belakang agama dan etnis, penduduk Kampung Sawah hidup berdampingan dengan damai dan harmoni yang menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka. Mulai dari perayaan agama yang saling dihormati, hingga tradisi bersama yang memperkuat persatuan di antara mereka. Film ini juga menggali bagaimana sejarah dan nilai-nilai lokal telah membentuk identitas toleransi di Kampung Sawah. Dengan wawancara tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin lokal. (2) *Hunting* Lokasi, Kampung Sawah yang terletak di Pondok Melati, Bekasi, Jawa Barat, berada di bagian timur kota Bekasi. (3) *Treatment Script*.

2. Produksi

Produksi merupakan rangkaian proses membuat/*shooting film*, produksi merupakan tahap penting dalam menyampaikan isi pesan yang berupa visual, dengan menggabungkan *sound*, narasi, visual, dan cerita, dapat membentuk seluruh rangkaian film tersebut. Tahapan ini melibatkan kegiatan pengambilan gambar dan pengumpulan materi visual. Aktivitasnya meliputi: *Shooting*: Pengambilan gambar di lokasi sesuai dengan skenario. *Review Shoot*: Mengevaluasi hasil pengambilan gambar untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan rencana. *Shooting Tambahan*: Melakukan pengambilan gambar ulang atau tambahan jika diperlukan untuk melengkapi cerita. Rangkaian Gambar saat *shooting* acara mengenai toleransi umat beragama dan adat Masyarakat Kampung Sawah.



Gambar 2. Gambar Saat *Shooting* Acara Mengenai Toleransi Umat Beragama dan Adat Masyarakat Kampung Sawah

3. Pasca Produksi

Pasca Produksi merupakan rangkaian penyatuan *scene to scene*, atau proses penggabungan video menjadi sebuah film dokumenter, ada beberapa tahapan dalam pasca produksi, yaitu *Rough cut* atau penyatuan potongan cerita, *offline editing*, *online editing*, *visual effect*, merangkai Kembali naskah yang sudah dibuat, dan *final editing*. Tahapan ini melibatkan

pengolahan materi visual untuk menjadi sebuah film dokumenter utuh. Aktivitasnya meliputi: *Raft Cut*: Membuat potongan kasar dari semua rekaman yang ada. *Offline Editing*: Menyusun dan merangkai gambar berdasarkan alur cerita. Menyusun Naskah: Mengedit atau menyempurnakan narasi atau dialog untuk mendukung visual. *Visual Effect*: Menambahkan efek visual untuk meningkatkan daya tarik visual dokumenter. *Online Editing*: Menyelesaikan proses editing akhir, termasuk *color grading* dan *sound mixing*. Setiap tahap memiliki peran penting untuk memastikan film dokumenter yang dihasilkan berkualitas dan menyampaikan pesan yang jelas tentang toleransi umat beragama di Kampung Sawah.

a. *Editing Offline*

Editing offline adalah tahap pertama dalam proses penyuntingan video atau film di mana editor bekerja dengan salinan yang lebih rendah kualitasnya dari footage asli. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses editing bisa berjalan dengan lancar dan efisien tanpa memerlukan sumber daya komputer yang besar. Atau sebuah proses penggabungan antar footage menjadi sebuah alur cerita, offline ini bersifat sementara atau bisa disebut *rough cut*, dengan memindahkan hasil *raw video* yang sudah di *shoot* ke dalam *software editing*.

b. *Editing Online*

Editing online adalah fase penyuntingan di mana editor menggunakan *footage* dengan resolusi penuh untuk menyelesaikan proyek video atau film. Atau bisa diartikan sebagai tahap kedua setelah *offline*, yaitu pengemasan video dengan menambahkan *visual effect*, transisi, *color grading* dan lainnya, di tahap berikutnya adalah dengan mengeksplor data menjadi satu dengan resolusi yang sesuai.

c. Menyusun ulang Narasi

Adalah sebuah proses menyatukan alur cerita secara berangkaian yang membentuk sebuah film, perlunya menyusun ulang *script* karena beberapa kondisi di lapangan tidak sesuai atau

bahkan berubah saat ditengah produksi berlangsung, oleh karena itu menyusun ulang adalah sebuah Solusi untuk merangkai ulang cerita yang sudah dibangun tanpa adanya rekayasa dari pihak tertentu.

Pembahasan

Hasil dari perancangan film dokumenter "Tradisi Budaya Betawi Tentang Toleransi Umat Beragama di Kampung Sawah Jawa Barat" mengungkapkan berbagai aspek penting dari kehidupan masyarakat di Kampung Sawah yang harmonis meski hidup dalam keberagaman. Kampung ini dijuluki sebagai miniatur Indonesia dan simbol Pancasila karena berhasil memelihara nilai-nilai toleransi yang kental di tengah masyarakat yang multikultural. Film ini secara khusus mengangkat tradisi budaya Betawi, seperti Sedekah Bumi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat lintas agama sebagai wujud syukur dan penghormatan terhadap nilai-nilai keberagaman.

Dalam tahapan pra-produksi, penentuan ide dan tema difokuskan untuk menggambarkan keharmonisan kehidupan di Kampung Sawah sebagai contoh konkret toleransi umat beragama. Observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, seperti Bapak Juanda, memberikan informasi penting tentang bagaimana hubungan antaragama dijalin dengan sikap saling menghormati. Misalnya, umat Muslim, Katolik, dan Protestan saling mendukung dalam perayaan keagamaan, menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah terinternalisasi dalam budaya masyarakat setempat. Proses hunting lokasi dan pembuatan *treatment script* juga difokuskan untuk menampilkan suasana kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Sawah yang menjadi latar cerita.

Selama produksi, pengambilan gambar dilakukan untuk merekam berbagai momen kehidupan masyarakat, seperti aktivitas di rumah ibadah, perayaan tradisi Sedekah Bumi, dan interaksi lintas agama.

Dengan pendekatan sinematografi yang cermat, seperti penggunaan drone untuk menangkap pemandangan Kampung Sawah dari ketinggian, film ini menghadirkan visual yang tidak hanya menarik tetapi juga penuh makna. Keseharian masyarakat, seperti pawai obor pada malam peringatan 17 Agustus dan kegiatan lintas agama dalam perayaan Natal dan Idul Fitri, didokumentasikan untuk menampilkan wujud nyata dari toleransi dan persatuan.

Pada tahap pasca-produksi, film disusun menjadi cerita utuh yang menggabungkan visual, narasi, dan efek sinematik. Proses *raft cut*, *offline editing*, dan *online editing* memastikan bahwa film ini tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh secara emosional. *Visual effect* dan *color grading* digunakan untuk menonjolkan elemen budaya Betawi, seperti pakaian adat, logat khas, dan suasana tradisional. Narasi film dirancang ulang untuk memberikan penekanan pada pesan pentingnya menjaga harmoni di tengah perbedaan.

Hasil akhir dari perancangan film dokumenter ini tidak hanya memperkenalkan Kampung Sawah sebagai contoh nyata toleransi umat beragama tetapi juga memberikan inspirasi bagi masyarakat luas untuk memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihormati dan dirayakan bersama. Film ini diharapkan dapat menjadi media edukasi dan refleksi untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan implementasi dan pengujian pada film dokumenter, maka kesimpulan yang didapat adalah dengan melalui riset dan pengembangan secara menyeluruh dan metode wawancara, penulis dapat membuat sebuah film dokumenter "Kampung Toleransi" berdasarkan teknik sinematografi dan pengambilan teknik *angle* kamera, beserta

proses dalam tahap pra produksi sampai pasca produksi. diharapkan masyarakat sekitar dapat mengenal budaya toleransi umat bergama melalui pernyataan wawancara Bapak Juanda Yulianus, dan masyarakat kampung sawah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ayawaila, Gerzon. R. (2018). *Film Dokumenter*. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4(1), 138. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>
- Halim, S. (2021). *Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jembatan.
- Morissan, M. A. (2013). *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio & Televisi* (4th ed.). Kencana Prenada Media group.
- Nichols, B. (1991). *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*. Indiana University Press.
- Pangestu, R. (2019). Penerapan Kampanye Sosial dalam Desain Komunikasi Visual. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Rabiger, M. (2014). *Directing the Documentary*. CRC Press.
- Sihombing, D. (2017). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 11–16.

<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Vista, A. T., Putra, R. W., & Annissa, J. (2022). Penerapan Desain Komunikasi Visual Sebagai Media Promosi Pada Hotel Galuh Prambanan Yogyakarta. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10). <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>